

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran IPA dalam kehidupan ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA siswa dapat mengenal ilmu dan dapat mengapresiasi sebuah pengetahuan, serta melalui IPA kebiasaan kemampuan berpikir dan perilaku ilmiah dapat berkembang (Jamaluddin *et al.*, 2020). Pendidik dalam melaksanakan proses belajar diharapkan mengembangkan konsep dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir.

Dalam era globalisasi ini kemampuan dalam berpikir kritis saat ini dibutuhkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih layak. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki dalam era ini yaitu keterampilan berpikir kritis yang tinggi serta kreatifitas (Hidayati *et al.*, 2021). Pada abad 21 diperlukan sebuah keterampilan yaitu berpikir kritis dikemukakan oleh *US Based Parthnership for 21st Century Skill* (Sugandi, 2021). Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam era ini agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan (Sumargono *et al.*, 2022). Namun dalam observasi penelitian Jamaluddin *et al.* (2020) guru masih menerapkan dan mengembangkan proses belajar berorientasi hanya pada konsep saja tanpa menekankan keterampilan berpikir, demikian juga pada pembelajaran IPA di SMP. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syamsidar (2022) pada siswa SMP bahwa proses pembelajaran masih didominasi dengan konsep hafalan sehingga siswa hanya belajar dengan cara menghafal tanpa melatih kemampuan berpikirnya.

IPA mengajarkan untuk mempelajari lingkungan disekitar sehingga akan diperoleh fakta dan penemuan baru (Azizah & Rosdiana, 2022). IPA dapat menjadi solusi dalam mengembangkan sebuah keterampilan yaitu berpikir kritis karena berkaitan dengan ilmu sehari-hari siswa. Berpikir kritis dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah *et al.*, 2017). Sehingga dalam kegiatan belajar berpikir kritis harus dilatih untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Namun dalam kondisi sekarang yang terjadi dilapangan keterampilan dalam hal berpikir kritis masih dalam kategori rendah (Rosliani & Munandar, 2022). Hal ini dibuktikan berdasarkan PISA upaya program pendidikan Negara berkembang tahun 2018 Indonesia berada di peringkat 71 diantara 79 negara yang ada. Hasil tersebut menunjukkan keterampilan dalam hal berpikir kritis masih dalam kategori rendah bagi Indonesia dalam hal memecahkan masalah (Indawati *et al.*, 2021).

Berpikir kritis adalah dapat meningkatkan proses berpikir mengenai ide tau gagasan yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diberikan (Atoillah *et al.*, 2022). Menurut Ennis keterampilan dalam berpikir kritis merupakan sebuah cara berfikir yang reflektif dapat diterima oleh akal sehingga akan fokus terhadap solusi yang diperoleh (Ennis, 1993). Proses dalam berpikir kritis merupakan suatu tindakan dalam mengolah ide dan gagasan. Maka dengan berpikir kritis akan melibatkan keinginan secara mendalam terkait suatu permasalahan dengan cara menganalisis dan menemukan penyelesaiannya.

Ternyata ada perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis berdasarkan gender. Perbedaan dalam gender membuat laki-laki dan perempuan menciptakan

sebuah pengalaman belajar yang akan berbeda-beda, hal ini menghasilkan keterampilan berpikir yang berbeda pula termasuk dalam kemampuan berpikir kritisnya (Adawiyah *et al.*, 2021). Menurut penelitian (Ekawati & Wulandari, 2011) laki-laki dan perempuan dalam biologisnya itu berbeda-beda . Hormon pada laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda ini menciptakan sebuah perbedaan juga. Dalam penelitian yang dilakukan Azizah & Rosdiana (2022) laki-laki dalam proses belajar lebih cenderung pasif dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian oleh Rohadlotul 'aisy & Ardhana (2023) tingkat perempuan memiliki sebuah keterampilan berpikir kritis dalam kategori lebih unggul daripada siswa laki-laki. Berdasarkan uraian di atas maka terdapat perbedaan tingkat keterampilan laki-laki dan perempuan dalam berpikir kritis saat proses pembelajaran.

Penelitian menggunakan materi kelas VII semester 2 yaitu Materi Ekologi. Dalam kehidupan sehari-hari materi ekologi banyak dijumpai oleh siswa. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti mengambil judul “Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Ekologi Ditinjau Dari Perbedaan Gender”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran IPA saat ini masih mengutamakan hafalan konsep saja sehingga keterampilan dalam berpikir kritis masih belum berkembang dengan maksimal.
2. Rendahnya keterampilan dalam hal berpikir kritis oleh siswa.
3. Adanya perbedaan dalam berpikir kritis siswa berdasarkan gender.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana keterampilan berpikir kritis pada materi Ekologi ditinjau dari perbedaan pada gender laki-laki dan perempuan ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis pada materi Ekologi ditinjau perbedaan gender laki-laki dan perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai sumber ataupun literatur pada penelitian berikutnya.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara faktual mengenai keterampilan berpikir kritis yang hasilnya mampu menjadi sarana bagi guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

F. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Ennis yang, meliputi: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, memberikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik.
2. Penelitian ini menggunakan materi yaitu Ekologi kelas VII Semester 2.
3. Penelitian dilaksanakan dengan subjek siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berbek.

G. Definisi Istilah

1. Berpikir kritis menurut Ennis adalah sebuah hasil pemikiran yang reflektif sehingga dapat diterima oleh akal dan menciptakan keputusan berupa sebuah solusi (Ennis, 1993).
2. Gender adalah istilah yang mengacu pada perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan secara biologi yang dapat dikatakan memiliki perbedaan (Subagja, 2022).